

BAB II

KAJIAN TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Manajemen

Menurut Hasibuan (2012), menjelaskan manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Menurut Arsyad (2012), menyatakan manajemen adalah suatu proses dimana kelompok secara kerjasama mengarahkan tindakan atau kerjanya untuk mencapai tujuan bersama. Proses tersebut mencakup teknik-teknik yang digunakan oleh para manajer untuk mengkoordinasikan kegiatan atau aktifitas orang lain menuju tercapainya tujuan bersama.

Menurut Terry (2017), menjelaskan manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu ilmu, seni dan proses kegiatan yang dilakukan dalam upaya mencapai tujuan bersama dengan mengelola sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara optimal melalui kerjasama antar anggota organisasi. Manajemen adalah suatu cara/seni mengelola sesuatu untuk dikerjakan oleh orang lain/perusahaan untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien yang bersifat masif, kompleks dan bernilai tinggi.

2.1.2 Manajemen Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Menurut Suhardi (2018), manajemen keuangan (*financial management*) adalah suatu proses aktivitas keuangan perusahaan, mulai dari perencanaan mendapatkan dana, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, sampai pada penggunaan dana tersebut secara efektif dan efisien.

Menurut Husnan (2018), Keuangan merupakan seni dan ilmu dalam mengelola uang yang mempengaruhi kehidupan setiap orang dan setiap organisasi. Keuangan berhubungan dengan proses, lembaga, pasar dan instrumen yang terlibat dalam transfer uang diantara individu maupun antara bisnis dan pemerintah.

Menurut Riyanto (2018), manajemen keuangan adalah segala kegiatan atau aktivitas yang berhubungan dengan bagaimana cara mendapatkan dana, menggunakan dana dan mengelola dana untuk mencapai tujuan yang kita inginkan. Maka perlu ada pengelolaan keuangan, tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai yang dimiliki perusahaan atau memberikan nilai dari aset yang diberikan. Manajemen keuangan adalah keseluruhan aktivitas yang bersangkutan dengan usaha untuk mendapatkan dana dan menggunakan dana atau juga mengalokasikan dana tersebut.

Menurut Sutrisno (2015), manajemen keuangan atau sering disebut pembelanjaan dapat diartikan semua aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha-usaha untuk mendapatkan dana perusahaan dengan biaya yang murah serta usaha untuk menggunakan dan dapat mengalokasikan secara efisien.

Berdasarkan pengertian manajemen keuangan di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumber daya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana, dan membagi dengan tujuan mampu memberikan profit atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan sustainability (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan.

2.1.2.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Husnan (2018), fungsi utama Manajemen Keuangan ada 4, yaitu:

1. Manajemen keuangan menyangkut kegiatan perencanaan, analisis, dan pengendalian kegiatan keuangan.
2. Manajer keuangan perlu memperoleh dana dari pasar keuangan atau financial market. Dana yang diperoleh kemudian diinvestasikan pada berbagai aktivitas perusahaan, untuk mendanai kegiatan perusahaan.
3. Dari kegiatan menanamkan dana (disebut investasi), perusahaan mengharapkan untuk memperoleh hasil yang lebih besar dari pengorbanannya.
4. Dengan demikian manajer keuangan perlu mengambil keputusan tentang penggunaan dana (disebut sebagai keputusan investasi), memperoleh dana (disebut sebagai keputusan pendanaan), pembagian laba (disebut sebagai kebijakan dividen).

2.1.3 Laporan Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut David (2017), laporan keuangan merupakan bahasa bisnis di dalam laporan keuangan itu memuat informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan kepada pihak penggunanya. Pengguna laporan keuangan adalah manajemen, investor, kreditor, dan para pemangku kepentingan lainnya terhadap perusahaan.

Menurut Fahmi (2015), laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Jadi, laporan keuangan dapat dipahami sebagai hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni neraca dan laporan laba-rugi.

Menurut Kamaludin (2012), Laporan keuangan adalah hasil akhir dari suatu proses pencatatan yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Menurut Sutrisno (2015) laporan keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang dibuat sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan atas kepercayaan yang diberikan dan pihak lain yang berkepentingan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan dari hasil yang diperoleh selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan oleh manajemen.

2.1.3.2 Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan terdiri dari beberapa jenis, tergantung dari maksud dan tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut. Masing-masing laporan keuangan memiliki arti tersendiri dalam melihat kondisi keuangan perusahaan, baik secara bagian maupun keseluruhan. Menurut Kasmir (2012), secara umum jenis laporan keuangan yang biasa disusun:

1. *Balance sheet* (Neraca) *Balance sheet* (neraca) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktivitas (harta) dan passiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.
2. *Income Statement* (Laporan Laba Rugi) *Income statement* (laporan laba rugi) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis yang dikeluarkan selama periode tertentu.
3. Laporan Perubahan Modal Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.
4. Laporan Arus Kas Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar

merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.

5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data keuangan.

2.1.4. Rasio Keuangan

2.1.4.1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Menurut Samryn (2011: 409), analisis rasio keuangan adalah suatu cara yang membuat perbandingan data keuangan perusahaan menjadi lebih berarti. Rasio keuangan menjadi dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan penting mengenai kesehatan keuangan dari perusahaan.

Menurut Warsidi dan Bambang (2000) dalam Fahmi (2011: 108), analisis rasio keuangan adalah Analisis rasio keuangan merupakan instrument analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indicator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan resiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.

Sedangkan Sutrisno (2013: 312) analisis rasio keuangan adalah Menghubungkan elemen-elemen yang ada pada laporan keuangan seperti elemen-

elemen dari berbagai aktiva satu dengan lainnya, elemen-elemen pasiva yang satu dengan lainnya, elemen aktiva dengan pasiva, elemen-elemen neraca dengan elemen-elemen laporan rugi/ laba.”

Menurut Fahmi (2011:107) rasio keuangan atau financial ratio ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar deviden yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara yang lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan sesuai dengan keinginan. Menurut Fahmi (2011:109) Manfaat analisis rasio keuangan adalah sebagai berikut :

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari prospektif keuangan.
4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengambilan pokok pinjaman.
5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak stakeholder organisasi Jadi, analisis rasio keuangan adalah alat yang

digunakan untuk mengukur kelemahan dan kekuatan yang dihadapi oleh perusahaan di bidang keuangan, dengan membandingkan angka-angka dari suatu laporan keuangan.

2.1.4.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2012), Jenis-jenis rasio keuangan dapat dibagikan enam rasio sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu untuk memenuhi hutang (membayar) tersebut terutama yang sudah jatuh tempo.

- a. Rasio Lancar/*Current Ratio* Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.
- b. Rasio Cepat/*Quick Ratio* Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka Pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*).
- c. Rasio Kas/*Cash Ratio* Merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

- d. Rasio Perputaran Kas/*Cash turnover* Digunakan untuk mengukur tingkat Kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.
- e. *Inventory to Net Working Capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

2. Rasio Solvabilitas (*Leverage*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya.

- a. *Debt to Asset Ratio* (DR), Merupakan Rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
- b. *Debt to Equity Ratio* (DER), Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.
- c. *Long Term Debt to Equity Ratio* Merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

- d. *Time Interest Earned* Merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga.
- e. *Fixed Charge Coverage* Merupakan rasio yang menyerupai rasio *Time Interest Earned*. Hanya saja bedanya dalam rasio ini dilakukan, apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*Lease contract*).

3. Rasio Aktivitas

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan.

- a. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
- b. Hari rata-rata Penagihan Piutang (*Days of Receivable*) Hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (Berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
- c. Perputaran Sediaan (*Inventory turnover*) Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*Inventory*) ini berputar dalam satu periode.
- d. Perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*) Merupakan rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja suatu perusahaan selama periode tertentu.

- e. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turnover*) Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
- f. Perputaran Aktiva (*Assets Turnover*) Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan. Kemudian juga mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

4. Rasio Profitabilitas

Merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

- a. *Profit Margin (Profit Margin on Sales)* Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.
- b. *Return on Investment (ROI)* Merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.
- c. *Return on Equity (ROE)* Merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Makin tinggi Rasio ini makin baik.

d. Laba per Lembar Saham (*Earning Per Share*) Merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

2. Rasio Pertumbuhan

Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sector usahanya.

3. Rasio Penilaian

Adalah rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi.

2.1.5 Nilai Perusahaan

2.1.5.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Menurut Kasmir (2012), nilai perusahaan adalah nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang. Nilai perusahaan dimaksud merupakan tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat ditempuh dengan memaksimalkan nilai sekarang atau present value semua keuntungan pemegang saham akan meningkat apabila harga saham yang dimiliki meningkat.

Menurut Brigham dan Houston (2014), bahwa nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula

nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan (*financing*) dan manajemen aset.

Menurut Harmono (2017), nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Jadi, nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan, bahwa dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan perusahaan.

Menurut Tandililin (2012), bahwa nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator pasar saham, sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan, karena harga saham merupakan salah indikator untuk mengukur nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang diperjual-belikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan.

Berdasarkan definisi nilai perusahaan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Menjelaskan bahwa salah satu hal yang dipertimbangkan oleh investor dalam melakukan investasi adalah nilai perusahaan

dimana investor tersebut akan menanamkan modal. Harga saham tersebut atas permintaan dan penawaran investor, sehingga harga saham bisa dijadikan proksi sebagai nilai perusahaan. Harga saham merupakan harga yang terjadi pada saat saham diperdagangkan di pasar modal. Bagi perusahaan yang menerbitkan sahamnya di pasar modal, harga saham yang diperjual belikan di bursa saham merupakan indikator dari nilai perusahaan. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan.

2.1.5.2 Jenis-jenis Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham di pasar, berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar, yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja keuangan perusahaan secara riil. Adapun jenis-jenis pengukuran nilai perusahaan menurut Kasmir (2012), adalah sebagai berikut:

1. *Price to Book Value* (PBV)

Price to Book Value (PBV) ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi *Price to Book Value* (PBV) berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. *Price to Book Value* (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. PBV juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan.

2. *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio (PER) mencerminkan banyak pengaruh yang kadangkadang saling menghilangkan yang membuat penafsirannya menjadi sulit. Semakin tinggi resiko, semakin tinggi faktor diskonto dan semakin rendah rasio PER. Rasio ini menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Price Earning Ratio* (rasio harga terhadap laba) adalah perbandingan antara market price per share(harga pasar per lembar saham) dengan *Earning Per Share* (laba per lembar saham). Bagi para investor semakin tinggi price earning ratio maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga mengalami kenaikan.

3. *Rasio Tobin's Q*

Tobin's Q menunjukan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi inkremental. *Tobin's Q* dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan. Salah satu alternatif yang digunakan dalam menilai nilai perusahaan adalah dengan menggunakan *Tobin's Q*. *Tobin's Q* ini dikembangkan oleh professor James Tobin. Rasio ini merupakan konsep yang sangat berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi incremental.

Menurut Brigham dan Houston (2014), bahwa untuk mengukur nilai perusahaan dapat menggunakan *Price to Book Value* (PBV). Meningkatnya *Price to Book Value* (PBV) suatu perusahaan berarti nilai perusahaan tersebut juga meningkat. Begitu juga dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *Price to Book Value* (PBV), juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Dalam penelitian ini

indikator nilai perusahaan dapat digunakan adalah *Price to Book Value* (PBV) sebagai alat ukur nilai perusahaan.

2.1.5.3 Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan

Menurut Kasmir (2012), bahwa ada lima faktor yang dapat mempengaruhi *Price to Book Value* (PBV) yaitu:

1. *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio *profitabilitas* yang menunjukkan perbandingan antara laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti) bank, rasio ini menunjukkan tingkat persentase yang dapat dihasilkan dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapat *net income*. Nilai *profitabilitas* yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dalam mengelola modal. Dengan semakin tinggi ROE yang dihasilkan akan diikuti dengan peningkatan nilai perusahaan.
2. *Earnings Per Share* (EPS), yaitu laba per lembar saham atau earnings per share (EPS) menunjukkan perbandingan antara besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada para pemegang saham perusahaan dengan jumlah saham yang beredar. Semakin tinggi laba per lembar saham yang diberikan perusahaan akan memberikan timbal balik yang cukup baik, hal ini investor akan melakukan investasi yang lebih besar dari sebelumnya sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.
3. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu sumber pembiayaan eksternal yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayain kebutuhan dananya untuk pengembangan perusahaan. Jika investasi baru menghasilkan

keuntungan yang lebih besar daripada biaya modal, maka nilai perusahaan akan meningkat. Jadi, DER berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4. *Growth* (Pertumbuhan) merupakan pertumbuhan perusahaan dalam manajemen keuangan yang diukur berdasarkan perubahan penjualan dalam periode satu tahun. Pertumbuhan perusahaan dapat berdampak terhadap perubahan harga saham. Semakin besar pertumbuhan saham maka semakin tinggi harga saham sehingga nilai perusahaan juga meningkat lebih tinggi.
5. Struktur modal adalah perimbangan/ perbandingan hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Struktur modal merupakan refleksi dari kebijakan perusahaan dalam menentukan jenis sekuritas yang dikeluarkan, dengan demikian tingginya struktur modal, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan.

2.1.5.4 Price to Book Value (PBV)

Menurut Hery (2017), *Price to Book Value Ratio* (PBV) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued*. Semakin rendah nilai PBV suatu saham maka saham tersebut dikategorikan *undervalued*, dimana sangat baik untuk investasi jangka panjang. Namun rendahnya nilai PBV juga dapat mengindikasikan menurunnya kualitas dan kinerja fundamental emiten. Oleh sebab itu, nilai PBV juga harus dibandingkan dengan PBV saham emiten lain dalam industri yang sama.

Menurut Tandelilin (2012), *Price to Book Value* (PBV) yaitu hubungan antara harga pasar saham dan nilai buku per lembar saham bisa juga dipakai sebagai

pendekatan alternatif untuk menentukan nilai suatu saham, karena secara teoritis, nilai pasar suatu saham haruslah mencerminkan nilai bukunya. *Price to Book Value* (PBV) merupakan rasio pasar (market ratio) yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan terhadap jumlah modal yang diinvestasikan.

Menurut Fakhruddin (2013), *Price to Book Value* (PBV) adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menjelaskan bahwa pasar percaya terhadap prospek/masa depan perusahaan tersebut.

Berdasarkan definisi di atas bahwa *Price to Book Value* (PBV) yang semakin besar menunjukkan harga pasar dari saham tersebut semakin tinggi pula. Jika harga pasar dari suatu saham semakin tinggi, maka return saham yang disyaratkan juga semakin tinggi. Perusahaan yang kinerjanya baik biasanya nilai rasio PBVnya di atas satu, hal ini menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih tinggi dari nilai bukunya.

2.1.5.5 Perhitungan *Price to Book Value* (PBV)

Price to Book Value (PBV) ditunjukkan dengan perbandingan antara harga saham terhadap nilai buku dihitung sebagai hasil dari ekuitas pemegang saham dengan jumlah saham yang beredar. Menurut Hery (2017), *Price to Book Value* (PBV) perhitungan dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Price to Book Value (PBV)} = \frac{\text{Harga Saham Per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$$

Price to Book Value (PBV) ini menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal diinvestasikan, sehingga semakin tinggi rasio *Price to Book Value* yang menunjukkan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham.

2.1.6 Pertumbuhan Perusahaan (*Growth*)

2.1.6.1 Pengertian *Growth*

Menurut Brigham dan Houston (2014), *Growth* menunjukkan pertumbuhan aset dimana aset merupakan aktiva yang digunakan dalam aktiva operasional perusahaan. Seorang manajer dalam bisnis perusahaan akan memperhatikan pertumbuhan dan lebih menyukai menginvestasikan pendapatan setelah pajak dan diharapkan kinerja yang lebih baik dalam pertumbuhan perusahaan secara keseluruhan.

Menurut Syamsudin (2014), Pertumbuhan perusahaan adalah dampak atas arus dana perusahaan dari perubahan operasional yang disebabkan oleh pertumbuhan atau peningkatan volume usaha. Pertumbuhan perusahaan juga merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan size dan dapat menunjukkan kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Supratiningrum (2013) pertumbuhan perusahaan adalah perubahan (peningkatan atau penurunan) total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dalam pecking order theory memiliki hubungan yang positif terhadap keputusan pendanaan. Dalam hal ini, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan perusahaan yang cepat harus lebih banyak mengandalkan pada dana

eksternal. Semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi.

Menurut Sartono (2014), Pertumbuhan merupakan aset perusahaan dimana aset merupakan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Pertumbuhan perusahaan (*Growth*) yang semakin cepat dalam menghasilkan laba, maka akan semakin besar pengeluaran yang dibutuhkan untuk membiayai pertumbuhan perusahaan tersebut, sehingga harus membatasi dividen supaya dapat menyimpan dana dalam perusahaan untuk investasi pertumbuhan.

Menurut Rahardjo (2014), bahwa pertumbuhan dinyatakan sebagai total aset dimana total aset masa lalu akan menggambarkan *profitabilitas* yang akan datang dan pertumbuhan yang akan datang. Pertumbuhan aset menggambarkan pertumbuhan aktiva perusahaan yang akan mempengaruhi *profitabilitas* perusahaan yang meyakini bahwa persentase perubahan total aktiva merupakan indikator yang lebih baik dalam mengukur *Growth* perusahaan.

Berdasarkan pengertian pertumbuhan perusahaan di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan adalah pertumbuhan aktiva perusahaan yang akan mempengaruhi *profitabilitas* perusahaan yang meyakini bahwa persentase perubahan total aktiva merupakan indikator yang lebih baik dalam mengukur *Growth* perusahaan. Pertumbuhan perusahaan sangat diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan, karena pertumbuhan yang baik member tanda bagi perkembangan perusahaan yang baik juga. Dari sudut pandang investor, Pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda bahwa suatu perusahaan memiliki

aspek yang menguntungkan, dan investor pun akan mengharapkan tingkat pengembalian (rate of return) yang baik dari investasi yang dilakukannya.

2.1.6.2 Pengaruh *Growth* terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Brigham dan Houston (2014), Pertumbuhan perusahaan sangat diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan, karena pertumbuhan yang baik member tanda yang baik bagi perkembangan perusahaan. Dari sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan potensial yang tinggi memiliki kecenderungan untuk menghasilkan arus kas yang tinggi dimasa yang akan datang dan kapitalisasi pasar yang tinggi sehingga akan menarik minat investor untuk menanamkan modal, hal ini akan berpengaruh terhadap naiknya nilai perusahaan. Semakin tinggi pertumbuhan perusahaan atau total penjualan perusahaan yang dilakukan perusahaan setiap tahunnya, maka semakin baik kinerja emiten atau perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Jadi, semakin besar pertumbuhan perusahaan, maka menunjukkan bahwa semakin baik pula nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa *Growth* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.1.6.3 Pengukuran *Growth*

Menurut Brigham dan Houston (2014) pertumbuhan perusahaan adalah perubahan (peningkatan atau penurunan) total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dalam *pecking order theory* memiliki hubungan yang positif terhadap keputusan pendanaan. Dalam hal ini, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan perusahaan yang cepat harus lebih banyak mengandalkan pada dana

eksternal. Semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi. Menurut Brigham dan Houston (2014), untuk menganalisis pertumbuhan perusahaan dapat diproksikan penjualan sebagai berikut:

$$Growth = \frac{Total\ Penjualan\ t - Total\ Penjualan\ t - 1}{Total\ Penjualan\ t - 1} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini alat yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan perusahaan yaitu *Growth*. Karena *Growth* mengukur penurunan dan peningkatan perusahaan yang dinilai dari total penjualan setiap tahunnya.

2.1.7 Kebijakan Hutang

2.1.7.1 Pengertian Kebijakan Hutang

Menurut Fahmi (2013), hutang adalah kewajiban (liabilities). Maka liabilities atau hutang merupakan kewajiban yang dimiliki oleh pihak perusahaan yang bersumber dari dana eksternal baik yang berasal dari sumber pinjaman perbankan, leasing, penjualan obligasi dan sejenisnya. Karena itu suatu kewajiban adalah mewajibkan bagi perusahaan melaksanakan kewajiban tersebut dan jika kewajiban tersebut tidak dilaksanakan secara tepat waktu akan memungkinkan bagi suatu perusahaan menerima sanksi atau akibat. Sanksi dan akibat yang diperoleh tersebut berbentuk pemindahan kepemilikan asset pada suatu saat.

Menurut Kasmir (2012), bahwa kebijakan hutang adalah kebijakan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan hutang. Hutang perusahaan merupakan tindakan manajemen perusahaan yang akan mendanai operasional perusahaan dengan menggunakan modal yang berasal dari hutang. Hal ini berkaitan erat dengan struktur modal yang dipilih perusahaan.

Struktur modal adalah perimbangan antara modal asing atau hutang dengan modal sendiri.

Menurut Harmono (2017) keputusan pendanaan oleh manajemen akan berpengaruh pada penelitian perusahaan yang terfleksikan pada harga saham. Oleh karena itu, salah satu tugas manajemen keuangan adalah menentukan kebijakan pendanaan yang dapat memaksimalkan harga saham yang merupakan cerminan dari suatu nilai perusahaan.

Berdasarkan pengertian kebijakan hutang di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan hutang berkaitan dengan keputusan manajemen dalam menambah atau mengurangi proporsi hutang jangka panjang dan ekuitas yang digunakan dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan. Kebijakan hutang merupakan keputusan yang sangat penting dalam perusahaan. Dimana kebijakan hutang merupakan salah satu bagian dari kebijakan pendanaan perusahaan. Kebijakan hutang adalah kebijakan yang diambil pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber daya pembiayaan bagi perusahaan sehingga dapat digunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan.

2.1.7.2 Jenis Rasio Hutang

Pada rasio hutang ini terdapat beberapa rasio yang digunakan sebagai indikator pengukur hutang berdasarkan yang dijelaskan oleh Fahmi (2013), yaitu:

1. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio atau Rasio Hutang terhadap Ekuitas merupakan rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif antara Ekuitas dan Hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) atau

Rasio Hutang Terhadap Ekuitas ini dihitung dengan cara mengambil total kewajiban hutang (*Liabilities*) dan membaginya dengan Ekuitas (*Equity*).

2. *Debt Ratio* (DR)

Debt Ratio atau Rasio Hutang adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan mengandalkan hutang untuk membiayai asetnya. *Debt Ratio* atau Rasio Hutang ini dihitung dengan membagikan total hutang (*total liabilities*) dengan total aset yang dimilikinya. *Debt Ratio* ini sering juga disebut dengan Rasio Hutang Terhadap Total Aset (*Total Debt to Total Assets Ratio*).

3. *Times Interest Earned Ratio*

Times Interest Earned adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar atau menutupi beban bunga di masa depan. *Times Interest Earned Ratio* ini juga sering disebut juga *Interest Coverage Ratio*. Cara menghitungnya adalah dengan membagi laba sebelum pajak dan bunga dengan Biaya Bunga.

Dari ketiga rasio yang dapat dijadikan sebagai indikator dari besarnya hutang. Penulis memilih menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai indikator dari penelitian terhadap kebijakan hutang.

2.1.7.3 *Debt To Equity Ratio* (DER)

Menurut Fahmi (2013), *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menghitung nilai utang dengan ekuitas. *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah variabel yang mendefinisikan seberapa banyak proporsi dari modal perusahaan yang sumber pendanaannya berasal dari pinjaman atau kredit.

Menurut Harahap (2012), DER berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Rasio ini juga berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. *Debt to Equity Ratio* (DER) masuk di dalam rasio *leverage* atau *solvabilitas*.

Menurut Brigham dan Houston (2014), *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

Berdasarkan pengertian DER di atas dapat disimpulkan bahwa DER adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, yang ditunjukkan oleh berapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Oleh karena itu, semakin rendah DER akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya.

2.1.7.4 Pengukuran *Debt To Equity Ratio* (DER)

Secara matematis *Debt to Equity Ratio* adalah perbandingan antara total hutang atau *Total Debts* dengan *Total Shareholder's Equity*. Menurut Fahmi (2013), rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt To Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuity}} \times 100\%$$

Debt to Equity Ratio berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan, dan setiap rupiah modal sendiri dijadikan untuk jaminan hutang. Semakin tinggi rasio, maka semakin rendah

pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari prespektif kemampuan membayar jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang.

2.1.7.5 Pengaruh *Debt to Equation Ratio (DER)* terhadap *Price to Book Value (PBV)*

Leverage diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*. DER dihitung dengan membandingkan total hutang dengan total modal sendiri. Pada tingkat tertentu, rasio DER dapat memberikan nilai terhadap perusahaan karena bisa digunakan untuk meningkatkan produksi perusahaan yang akhirnya bisa meningkatkan laba. Akan tetapi, rasio DER yang terlalu tinggi akan merugikan bagi perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan akan menanggung biaya modal yang besar sehingga laba yang diperoleh akan habis untuk membayar biaya modal tersebut. Menurut Fahmi (2013), rasio DER berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Karena semakin besar hutang sebagai sumber modal perusahaan, nilai perusahaan akan menurun dan mengurangi minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut yang ditandai dengan menurunnya harga saham di pasar modal.

2.1.8 Profitabilitas

2.1.8.1 Pengertian *Profitabilitas*

Profit dalam kegiatan operasional perusahaan merupakan elemen penting untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan pada masa yang akan datang. Keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan untuk dapat bersaing dipasar. Setiap perusahaan mengharapkan profit yang maksimal. Laba merupakan alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan. *Profitabilitas* adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang oleh perusahaan

Menurut Sutrisno (2015), *profitabilitas* adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja didalamnya. Dengan kata lain, *profitabilitas* adalah kemampuan suatu perusahaan untuk mencapai laba.

Menurut Harahap (2012), *profitabilitas* menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang perusahaan, dan lain sebagainya.

Menurut Brigham dan Houston (2014), *profitabilitas* merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. *Profitabilitas* perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, untuk itu dibutuhkan suatu alat analisis untuk bisa menilainya. Dengan demikian setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan *profitabilitasnya*, karena semakin tinggi tingkat *profitabilitas* suatu badan usaha maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber daya yang ada didalam perusahaan itu sendiri. Dengan demikian setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan *profitabilitasnya*, karena semakin tinggi tingkat *profitabilitas* suatu badan usaha maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin.

2.1.8.2 Rasio *Profitabilitas*

Rasio *profitabilitas* adalah mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Menurut Sutrisno (2015), Rasio *profitabilitas* adalah rasio untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan. Berdasarkan teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio *profitabilitas* merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar sebuah perusahaan mampu menghasilkan laba dengan menggunakan semua faktor perusahaan yang ada didalamnya untuk menghasilkan laba yang maksimal.

Brigham dan Houston (2014), mengatakan rasio *profitabilitas* mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional. Rasio *profitabilitas* merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Seperti terlihat di atas ada beberapa cara untuk mengukur tingkat *profitabilitas* perusahaan. Menurut Kasmir (2012), ada empat jenis analisis utama yang digunakan untuk menilai tingkat *profitabilitas* yakni terdiri dari:

1. *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Riyanto (2013), *Net Profit Margin* adalah suatu rasio yang mengukur keuntungan netto per rupiah penjualan. *Net Profit Margin* adalah perbandingan antara net operating income dengan net sales. *Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan perusahaan.

2. *Return On Asset* (ROA)

Menurut Kasmir (2012), *Return On Asset* adalah rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendaya gunakan aset untuk memperoleh laba dan mengukur hasil total untuk seluruh kreditor dan pemegang saham selaku penyedia sumber dana.

3. *Return On Equity* (ROE)

Menurut Brigham dan Houston (2014), *Return On Equity* yaitu rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham. *Return On Equity* menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham.

4. *Earning Per share* (EPS)

Menurut Kasmir (2012), *Earning per share* merupakan rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. *Earning Per Share* merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba.

2.1.8.3 *Return On Equity* (ROE)

Menurut Sutrisno (2015), bahwa rasio *profitabilitas* merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Dikatakan perusahaan memiliki rentabilitas yang baik apabila mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya.

Menurut Riyadi (2014), bahwa *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio *Profitabilitas* yang menunjukkan perbandingan antara laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti) bank, rasio ini menunjukkan tingkat persentase yang dapat dihasilkan dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapat *net income*

Menurut Fahmi (2013), *Return On Equity* (ROE) disebut juga dengan laba atas equity. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumberdaya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. *Return On Equity* (ROE) memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pemilik perusahaan atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Berdasarkan definisi di atas dapat dijelaskan bahwa hasil pengembalian ekuitas atau *Return On Equity* (ROE) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

2.1.8.4 Perhitungan *Return On Equity* (ROE)

Perhitungan *Return On Equity* (ROE) dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Return On Equity* (ROE) untuk mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan ekuitasnya untuk menghasilkan laba. Menurut Sutrisno (2015), *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio *profitabilitas* yang menunjukkan perbandingan antara laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti) bank, rasio ini

menunjukkan tingkat persentase yang dapat dihasilkan dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapat *net income*.

Adapun rumus untuk mencari *Return On Equity* (ROE) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

Berdasarkan rumus di atas maka rasio *ROE* ini bertujuan untuk melihat besarnya laba yang diperoleh terhadap modal. Semakin tinggi nilai ROE maka semakin besar pula laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

2.1.8.5 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap PBV

ROE juga dapat membantu perusahaan yang telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik untuk dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui posisi perusahaan yang berkaitan langsung dengan nilai perusahaan sendiri. Semakin tinggi ROE maka semakin tinggi pula kedudukan pemilik perusahaan dan dapat menyebabkan meningkatnya harga saham dan memberikan nilai perusahaan yang baik. Menurut Sutrisno (2015), ROE berpengaruh terhadap nilai perusahaan dalam hal ini dengan menggunakan alat ukur *Price to Book Value* (PBV).

Semakin baik pertumbuhan *profitabilitas* berarti prospek perusahaan di masa depan dinilai semakin baik juga, artinya semakin baik pula nilai perusahaan dimata investor. Apabila kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham juga akan meningkat dan tentu nilai perusahaan juga meningkat. Menurut Husnan (2018), meningkatkan kemampuan perusahaan menghasilkan

laba tentu akan meningkat pula nilai perusahaan. Jadi, ROE berpengaruh terhadap *Price to Book Value* (PBV).

2.2 Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian tentang pengaruh *GROWTH*, DER, ROE terhadap PBV PT. Sat Nusaparsada Tbk Periode 2012-2021, maka peneliti mengkaji penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian dari Nathanael dan Pengabean (2020), yang berjudul: “Pengaruh Struktur Modal, *Profitabilitas*, *Levergae*, dan *Growth* terhadap Nilai Perusahaan”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan *profitabilitas*, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan (*Growth*) secara simultan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di BEI.
2. Penelitian dari Dewi (2019), yang berjudul: “Pengaruh Kebijakan *Dividen*, Kebijakan Hutang, dan *Profitabilitas* terhadap Nilai Perusahaan”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) adanya pengaruh negatif yang signifikan antara kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan; (2) adanya pengaruh negatif yang signifikan antara kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan; (3) adanya pengaruh positif yang signifikan antara *profitabilitas* terhadap nilai perusahaan.
3. Penelitian dari Milenia (2021), yang berjudul: “Pengaruh Kebijakan Hutang, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan dengan

Profitabilitas sebagai Variabel Intervening”. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis kuantitatif deskriptif. Berdasarkan hasil dari analisis data dan hasil pengujian hipotesis, maka didapatkan kesimpulan bahwa variabel kebijakan hutang berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan variabel *profitabilitas* dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Untuk pengaruh *profitabilitas* dalam memediasi pengaruh pertumbuhan perusahaan dengan nilai perusahaan terbukti.

4. Penelitian dari Yusnita (2021), yang berjudul: “Pengaruh *Profitabilitas*, Likuiditas, dan Leverage terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan PT. HM Sampoerna Tbk. Periode 2011-2020”. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka kesimpulannya adalah: ROE secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan CR dan DER tidak berpengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan PT. HM. Sampoerna Tbk. Periode 2011-2020. DER, CR, dan ROE secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan PT. HM. Sampoerna Periode 2011-2020.
5. Penelitian dari Purba, dkk (2018), yang berjudul: “Pengaruh *Profitabilitas*, Pertumbuhan Perusahaan, dan Kebijakan Hutang, dan Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan Perusahaan Manufaktur.” Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa ROE berpengaruh terhadap nilai perusahaan, *Growth* dan

DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV), sedangkan CR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian relevan di atas, maka untuk mengetahui sejauhmana pengaruh antara kebijakan *dividen*, kebijakan hutang, dan *profitabilitasterhadap* Nilai Perusahaan PT. Sat Nusapersada Tbk Periode 2012-2021. Untuk lebih jelasnya tinjauan penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel *mapping penelitian* sebagai berikut:



Tabel 2.1
Mapping Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Publikasi	Judul Penelitian	Variabel		Hasil Penelitian	Variabel yang Sama dengan Peneliti
				X	Y		
1.	Nathanael dan Pengabean	Jurnal Akuntansi, Auditing, dan Keuangan, vol.17, No.2, Tahun 2020, ISSN: 2620-4320	Pengaruh Struktur Modal, <i>Profitabilitas</i> , <i>Levergae</i> , dan <i>Growth</i> terhadap Nilai Perusahaan	Struktur Modal (X_1) ROE (X_2) DER(X_3), <i>Growth</i> (X_4),	PBV	Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa hanya struktur modal yang berpengaruh positif terhadap PBV, sedangkan ROE, DER, dan <i>Growth</i> secara parsial dan simultan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.	<i>Growth</i> , DER, ROE, dan PBV
2.	Dewi	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol. 8, No.1, Tahun 2019, ISSN: 2460-0585	Pengaruh Kebijakan <i>Dividen</i> , Kebijakan Hutang, dan <i>Profitabilitas</i> terhadap Nilai Perusahaan	DPR(X_1) DER (X_2) ROE (X_3),	PBV	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>GROWTH</i> dan DER berpengaruh negatif terhadap PBV, sedangkan ROE berpengaruh positif terhadap PBV	<i>GROWTH</i> , DER, ROE, dan PBV
3.	Melinea, dkk	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol. 10, No.10, Tahun 2021.	Pengaruh Kebijakan Hutang, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap	DER(X_1) <i>Growth</i> (X_2) ROE (X_3),	PBV	Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER dan <i>Growth</i> berpengaruh negatif terhadap PBV, sedangkan ROE berpengaruh positif terhadap PBV	DER, <i>Growth</i> , ROE, dan PBV

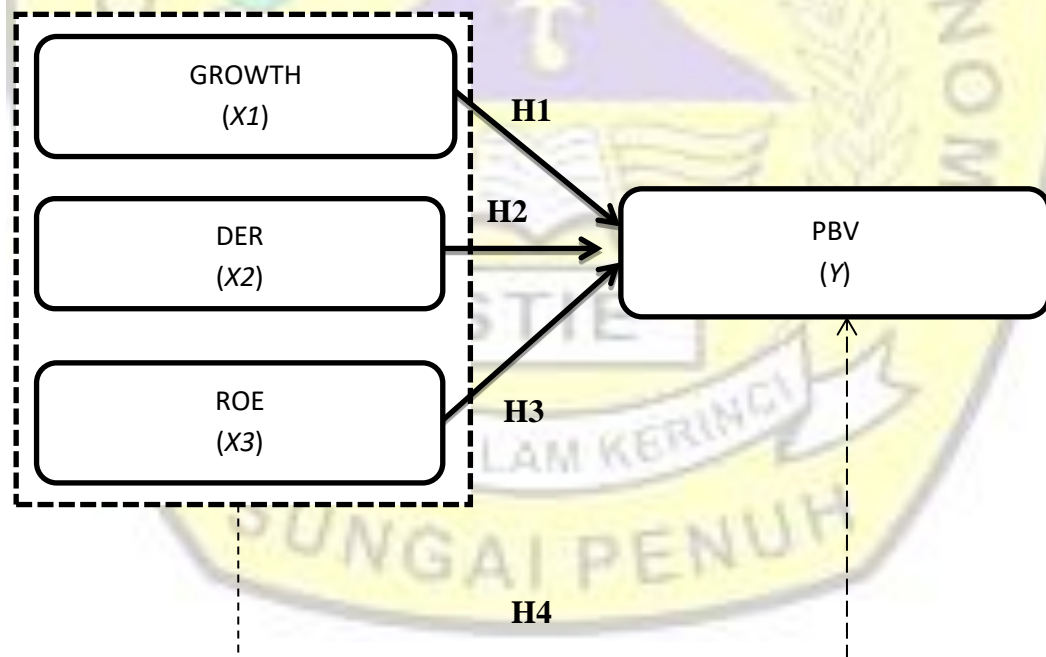
		ISSN: 2460-0585	Nilai Perusahaan dengan <i>Profitabilitas</i> sebagai Variabel Intervening				
4.	Yusnita	Bussman Jorunal STIE Kerinci, Vol. 1, No.3, Tahun 2021, ISSN: 2797-9725	Pengaruh <i>Profitabilitas</i> , Likuiditas, dan Leverage terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan PT. HM Sampoerna Tbk. Periode 2011-2020	ROE(X ₁) CR (X ₂) DER (X ₃),	PBV	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap PBV, sedangkan CR dan DER tidak berpengaruh terhadap PBV	DER, ROE, dan PBV
5.	Purba, dkk	Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol.7, No.1, Tahun 2020, ISSN: 2355-2700	Pengaruh <i>Profitabilitas</i> , Pertumbuhan Perusahaan, dan Kebijakan Hutang, dan Likuiditas terhadap Nilai PerusahaanPerusahaan Manufaktur	ROE (X ₁), <i>Growth</i> (X ₂), DER(X ₄), CR(X ₂)	PBV	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROE berpengaruh terhadap PBV, sedangkan <i>GROWTH</i> , DER berpengaruh negatif terhadap PBV, dan CR tidak berpengaruh terhadap PBV.	ROE, <i>GROWTH</i> , DER dan PBV

2.3 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, kerangka konseptual digunakan sebagai penjelasan terkait dengan pengaruh *Growth*, DER, dan ROE terhadap nilai perusahaan PT. Sat Nusapersada Tbk Periode 2012-2021 yang dapat dilihat secara singkat dan jelas. Berdasarkan teori bahwa nilai perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor *Growth*, kebijakan hutang, dan *profitabilitas* yang diukur. *Growth* menggunakan total penjualan, kebijakan hutang menggunakan alat ukur *Debt to Equity Ratio* (DER), *profitabilitas* diukur menggunakan rasio *Return On Equity* (ROE), sedangkan nilai perusahaan diukur dengan menggunakan rasio *Price to Book Value* (PBV).

Pertumbuhan perusahaan memberitahukan adanya usaha untuk meningkatkan kelangsungan hidup perusahaan yang dapat dilihat dari total penjualan. Apabila pertumbuhan perusahaan mengalami peningkatan yang berarti laba ditahan meningkat maka hal itu nilai perusahaan mengalami peningkatan. Hal ini menjelaskan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kebijakan hutang perusahaan yang melibatkan pendanaan dari luar akan memperbesar tingkat risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan yang mana akan membawa sinyal yang negatif pada investor. Kebijakan hutang dapat berimplikasi pada penurunan laba bersih yang akan diperoleh perusahaan sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan. Penggunaan hutang yang berlebih akan memperbesar risiko perusahaan dalam menghasilkan laba dan menyebabkan keraguan pemegang saham terhadap kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjamannya.

Kemudian Rasio *profitabilitas* menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi *profitabilitas* yang tercantum pada laporan keuangan, berarti semakin baik kinerja keuangan perusahaan, hal ini akan mencerminkan kekayaan investor yang menunjukkan bahwa nilai perusahaan juga bagus. *Profitabilitas* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan ukuran ROE. *Return on equity (ROE)*, *profitabilitas* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Untuk mendapatkan gambaran, maka kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Keterangan : —————> : Secara parsial

-----> : Secara Simultan

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada kerangka konseptual di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

- 1 $H_0 : r_1 = 0$: Diduga tidak terdapat pengaruh antara *Growth* terhadap PBV PT. Sat Nusapersada Tbk Periode Tahun 2012-2021 secara parsial
 $H_1 : r_1 \neq 0$: Diduga terdapat pengaruh antara *Growth* terhadap PBV PT. Sat Nusapersada Tbk Periode Tahun 2012-2021 secara parsial
- 2 $H_0 : r_2 \neq 0$: Diduga tidak terdapat pengaruh antara DER terhadap PBV PT. Sat Nusapersada Tbk Periode Tahun 2012-2021 secara parsial
 $H_2 : r_2 \neq 0$: Diduga terdapat pengaruh antara DER terhadap PBV PT. Sat Nusapersada Tbk Periode Tahun 2012-2021 secara parsial
- 3 $H_0 : r_3 \neq 0$: Diduga tidak terdapat pengaruh antara ROE terhadap PBV PT. Sat Nusapersada Tbk Periode Tahun 2012-2021 secara parsial
 $H_3 : r_3 \neq 0$: Diduga terdapat pengaruh antara ROE terhadap PBV PT. Sat Nusapersada Tbk Periode Tahun 2012-2021 secara parsial
- 4 $H_0 : r_4 \neq 0$: Diduga tidak terdapat pengaruh antara *Growth*, DER, dan ROE terhadap PBV PT. Sat Nusapersada Tbk Periode Tahun 2012-2021 secara parsial
 $H_a : r_a \neq 0$: Diduga terdapat pengaruh antara *Growth*, DER, dan ROE terhadap PBV PT. Sat Nusapersada Tbk Periode Tahun 2012-2021 secara parsial

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Sat Nusapersada Tbk. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini berupa *GROWTH* (X_1), *DER* (X_2), *ROE* (X_3) dan *PBV* (Y) pada PT. Sat Nusapersada Tbk tahun 2012-2021. Data diambil dari Indonesia *Challenge of Growth* yang di publikasikan www.cdn.indonesia-investmens.com. Waktu penelitian Maret 2022 s/d April 2022.

3.2 Jenis Data

3.2.1 Data Primer

Menurut Arikunto (2012), menjelaskan bahwa: “Data primer adalah data langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan yang khusus penelitian.” Data primer dalam penelitian berupa olahan data keuangan dan harga saham PT. Sat Nusapersada Tbk tahun 2012-2021

3.2.2 Data Sekunder

Menurut Arikunto (2012), menjelaskan bahwa: “Data sekunder adalah data yang telah lebih dulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang di luar penyelidik sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data asli.” Data sekunder dalam penelitian ini berupa data publikasi oleh PT. Sat Nusapersada Tbk tahun 2012-2021.

3.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kuantitatif ini adalah berupa data sekunder yang didapatkan dari sumber data sebagai berikut:

1. Diperoleh dari data Idx.
2. Data keuangan PT. Sat Nusapersada Tbk tahun 2012-2021.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Penelitian Kepustakaan (*Libarary Research*)

Menurut Sugiyono (2011), Studi Kepustakaan merupakan pendukung penelitian yang berasal dari pandangan-pandangan ahli dalam bentuk yang tertulis berupa referensi buku, jurnal, laporan penelitian atau karya ilmiah lainnya.

3.4.2 Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Menurut Sugiyono (2010), studi Lapangan (*Field Research*), pengumpulan data dengan caramelakukan pengumpulan data yang sudah terdokumentasi di www.idx.com, yahoo financial, dan laporan keuangan PT. Sat Nusapersada.Laporan keuangan dan laporan harga saham yang menjadi data lapangan untuk pengolahan data penelitian.

3.5 Defenisi Operasional Variabel

1. *Price to Book Value* (PBV) (Y) adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menjelaskan bahwa pasar percaya terhadap prospek/masa depan perusahaan pada PT. Sat Nusapersada Tbk Periode Tahun 2012-2021 yang diukur dengan menggunakan satuan Rupiah (Rp)
2. Pertumbuhan perusahaan (*Growth*), adalah peningkatan atau penurunan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dihitung sebagai persentase total penjualan pada tahun tertentu terhadap tahun sebelumnya pada

PT. Sat Nusapersada Tbk Periode 2012-2021 yang diukur menggunakan satuan persen (%).

3. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan nilai uang atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya pada PT. Ultra Jaya Milk Industri Tbk. Satuannya diukur dengan persen (%).
4. *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio *profitabilitas* yang menunjukkan perbandingan antara laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti) bank, rasio ini menunjukkan tingkat persentase yang dapat dihasilkan dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapat *net income*. ROE dihitung dengan menggunakan satuan persen (%)

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif yaitu analisis untuk menggambarkan atau melukiskan fakta-fakta atau keadaan ataupun gejala yang tampak sumber data seperti variabel data deskripsi objek penelitian PT. Sat Nusapersada Tbk Periode 2012-2021.

3.6.2 Kuantitatif

Adapun metode analisis data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang menggambarkan hasil olahan dari data-data sekunder yaitu data keuangan perusahaan dari nilai *GROWTH*, DER, ROE dan PBV pada perusahaan PT. Sat Nusapersada Tbk Periode 2012-2021.

3.7 Alat Analisis Data.

3.7.1 Pengukuran Variabe

1. Price to Book Value (PBV)

Rumus:

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham Per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$$

$$\text{Nilai Buku} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Kasmir (2012)

2. Pertumbuhan Perusahaan

Rumus:

$$\text{Growth} = \frac{\text{Total Penjualan } t - \text{Total Penjualan } t - 1}{\text{Total Penjualan } t - 1} \times 100\%$$

Brigham dan Houston (2014)

3. Kebijakan Hutang

Rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Fahmi (2013)

4. Profitabilitas

$$\text{Rumus: } ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Sutrisno (2015)

3.7.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Sugiyono (2014), Analisis regresi linear berganda adalah: Suatu alat analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat untuk membuktikan ada atau tidaknya pengaruh fungsi atau pengaruh kausal antara

dua variabel bebas atau lebih dengan satu variabel terikat. Penyelesaian menggunakan SPSS versi 23 atau menggunakan model persamaan untuk analisa regresi berganda dengan variabel Y adalah PBV dan variabel X adalah *GROWTH*, DER, ROE pada PT. Sat Nusapersada Tbk Periode 2012-2021 sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana :

Y = PBV (Rp)

α = Konstanta

X_1 = Variabel *GROWTH* (%)

X_2 = Variabel DER (Rp)

X_3 = Variabel ROE (Rp)

β_{1-3} = Koefisien Regresi X_1, X_2, X_3

e: Error

Karena satuan dari variabel PBV adalah (Rp), variabel *GROWTH* satuannya (%), variabel DER satuannya (%), dan ROE satuannya adalah (%), maka selanjutnya menggunakan rumus logaritma dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = \log X_1 b_1 + \log X_2 b_2 + \log X_3 b_3 + \varepsilon \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

Log Y = Log PBV (Rp)

Log X_1 = Log *GROWTH* (%)

Log X_2 = Log DER (%)

Log X_3 = Log ROE (EPS)

3.7.3 Koefisien Determinasi (KD)

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel X (*independent*) terhadap variabel Y (*dependent*), maka ditentukan koefisien determinansi dengan rumus yang dikemukakan oleh Sugiyono (2014), sebagai berikut :

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Dimana:

KD = Koefisien Determinasi

r = Koefisien Korelasi

3.7.4 Uji Hipotesis

1. Analisis Uji t

Dilakukan untuk mencari pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent dalam persamaan regresi linier berganda secara parsial dengan mengasumsikan variabel lain dianggap konstan dapat dibuktikan dengan rumus (Sugiyono, 2014), sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{Sb_i}$$

Di mana :

b_i = Koefisien Regresi

Sb_i = Standar Error of Coefisien Regresi

Menurut Sugiyono (2014), statistik uji di atas mengikuti dengan $dk = (n - k)$, di mana t_{tabel} diperoleh dari daftar tabel distribusi t dengan $\alpha = 0,05$. Menurut Sugiyono (2014), Hasil hipotesis t_{hitung} dibandingkan dengan t_{tabel} dengan kriteria uji sebagai berikut:

1. Jika $-t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ atau $-t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau P value (sig) $< \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka terdapat pengaruh secara

parsial (X_1), (X_2), (X_3) terhadap PBV pada PT. Sat Nusapersada Tbk Periode 2012-2021.

2. - Jika $-t$ Hitung $\leq t$ Tabel pada $\alpha = 5\%$ atau $-t$ Hitung $\geq t$ Tabel atau P value (sig) $> \alpha$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, maka tidak terdapat pengaruh secara parsial (X_1), (X_2), (X_3) terhadap PBV pada PT. Sat Nusapersada Tbk Periode 2012-2021.

2. Analisis Uji F

Pengujian ini bertujuan untuk melihat pengaruh secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat atau menguji hipotesa mayor. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} . Nilai F_{hitung} didapat dengan menggunakan model (Sugiyono, 2014) sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2 / k - 1}{1 - R^2 / n - k} \dots$$

Di mana :

R^2 = Koefisien Determinan

k = Jumlah Variabel Bebas

n = jumlah Sampel

Kriteria pengujian:

Menurut Sugiyono (2014), statistik uji di atas mengikuti dengan $df_1 = (n - k)$ dan $df_2 = (k - 1)$ di mana f_{tabel} diperoleh dari daftar tabel distribusi t dengan $\alpha = 0,05$. Kriteria pengujian uji simultan adalah:

1. Jika $F_{hitung} > F_{Tabel}$ maka terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama atau secara simultan terdapat pengaruh antara (X_1 , X_2 , X_3) terhadap PBV pada PT. Sat Nusapersada Tbk Periode 2012-2021.

2. Jika $F_{\text{Hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$ berarti tidak terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, maka tidak terdapat pengaruh secara simultan antara (X_1 , X_2 , X_3) terhadap PBV pada PT. Sat Nusapersada Tbk Periode 2012-2021.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah PT. Sat Nusapersada (Persero) Tbk

PT. Sat Nusapersada Tbk, didirikan pada tanggal 1 Juni 1990 oleh Abidin. PT. Sat Nusapersada berlokasi di Jalan Pelita VI No. 99 Batam. PT. Sat Nusapersada bergerak dalam bidang perakitan ekspor-impor komponen-komponen elektronik, menyediakan PCB (printed circuit board) dan perakitan mechanical parts. Pada saat didirikan perusahaan hanya memiliki karyawan sekitar 20 orang. Pada tahun 1991 perusahaan mulai beroperasi dengan memproduksi PCB (printed circuit board) dan pada tahun 1992

PT. Sat Nusapersada telah melakukan ekspor-impor barang produksinya ke negara lain. Sejalan perkembangan perusahaan, pada bulan Mei 1995 perusahaan meresmikan tambahan gedung baru berlantai tiga di belakang gedung lama. Pada bulan Juli 1995 karyawan mencapai 970 orang. Pada bulan September 1995 melakukan ekspansi dengan mendirikan anak perusahaan yang bernama PT. SN Brothers (PT. Sat Nusapersada Brothers) yang berlokasi di Batam Centre.

Kemudian pada tahun 2002, Abidin selaku direktur utama PT. Sat Nusapersada, Tbk mendirikan PT SM Engineering (PT. Stamping Metal Engineering) sebagai salah satu anak perusahaan. Seiring dengan berkembangnya perusahaan maka tenaga kerja yang dibutuhkan semakin meningkat juga. Karyawan pada PT. Sat Nusapersada mengalami peningkatan hingga mencapai sekitar 6.500 hingga 7.000 orang pada akhir tahun 2004. Auto spindle dan Spray printing didirikan pada tahun 2007 untuk memberikan layanan yang lebih terpadu kepada pelanggan. Pada tanggal 8 November 2006 PT. Sat Nusapersada Tbk resmi go public dengan menjadi produsen pertama elektronik berteknologi tinggi yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) dengan kode saham “PTSN”. Nilai nominal Rp 150 per saham dan 4.920.000.000 saham sebagai modal dasar, dengan total nilai sebesar Rp 738 miliar. Modal ditempatkan dan disetor penuh untuk publik 1.771.448.000 saham dengan total nilai Rp 265.717.200.000.

Melalui penawaran umum perdana di Bursa Efek Indonesia (BEI), perseroan mengakuisisi PT SM Engineering, yang terletak di Lot 8 Citra Buana Center Park III, Jl. Engku Putri, Batam Center 29432, Indonesia, dalam penyediaan jasa metal stamping di industri elektronik, dengan 99,96% kepemilikan oleh PT Sat Nusapersada Tbk. Bersamaan dengan itu, perseroan juga membeli aset dan bisnis PT Sat Nusapersada Brothers di mana total produksi dipindahkan ke Pabrik 10 dipertengahan tahun 2008, memberikan jasa plastic injection, spray printing dan powder coating.

Pada bulan Juli 2008, perseroan mengakuisisi 100% Sat Nusa (Putian) Electronic Co, Ltd, yang terletak di kabupaten Linan industri No.88 kecamatan Xianyou kota Putian provinsi Fujian, China, dengan total nilai Rp 57 miliar sebagai penyedia layanan perakitan dan distribusi elektronik serta duplikasi berbagai segmen usaha perseroan di China. Pada tahun 2010, Perseroan mengimplementasikan rencana restrukturisasi dengan melakukan divestasi di China dan mengkonsolidasikan bisnis dengan mendirikan pabrik 11 di mana telah dirampung pada bulan April 2011.

4.1.2 Struktur Organisasi

Dalam penyusunan struktur organisasi perusahaan didasarkan pada pertimbangan efisiensi dan efektivitas dalam upaya pencapaian tujuan organisasi

dan disesuaikan dengan kebutuhan organisasi yang bersangkutan. Struktur Organisasi PT. Sat Nusapersada (Persero) Tbk adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1

Struktur Organisasi PT. Sat Nusapersada

Adapun tugas dan tanggung jawab dari masing-masing departemen adalah sebagai berikut:

- a. *Direktur* bertugas dalam mengatur jalannya kegiatan perusahaan, mengambil keputusan atas permasalahan yang terjadi serta melakukan pengawasan terhadap setiap departemen guna mencapai tujuan perusahaan.
- b. *General manager* bertanggung jawab atas semua pelaksanaan kegiatan produksi dan biaya-biaya yang telah dikeluarkan untuk keperluan pengolahan barang-barang produksi.
- c. *Assistant general manager* bertanggung jawab atas semua tugas yang diberikan general manager dan selalu memberikan dukungan yang terbaik.
- d. *Accounting and Finance Manager* bertugas dalam membuat laporan keuangan, menghitung gaji, invoice, claim note penilaian assets perusahaan, debit/credit note dan pengawasan kas kecil, pengeluaran kas, serta penerimaan kas.
- e. *Shipping* bertugas untuk melakukan pengiriman barang kepada pelanggan di Batam dan ekspor-impor untuk pelanggan luar negeri dan menyajikan semua dokumen yang diperlukan untuk transaksi penjualan maupun pembelian.
- f. *Purchasing* (bagian pembelian) bertanggung jawab dalam melakukan pembelian barang-barang bagian produksi seperti sub-material, packing material, indirect material (komponen-komponen) dan raw material dan barang untuk bagian non produksi (bagian facility) yaitu alat-alat perlengkapan untuk repair&maintenance.
- g. *Human Resource* bertanggung jawab dalam perekrutan karyawan baru, memberikan latihan kerja (*job training*), menghitung jam kerja atau OT (*over time*) dan counselling khusus bagi karyawan yang menghadapi masalah kerja.

- h. *Engineering* produksi bertanggung jawab atas berjalannya mesin produksi dan melakukan perbaikan jika ada kerusakan.
- i. Q.C (*quality control*) bertanggung jawab dalam melakukan pengecekan hasil produksi dan mutu barang sebelum dieskpor.
- j. *Engineering facility* bertugas untuk melakukan service dan memperbaiki fasilitas perusahaan.
- k. P.C (*production control*) bertugas untuk melakukan perencanaan terhadap barang yang akan diproduksi dan memastikan barang yang di ekspor sesuai dengan permintaan pelanggan serta merencanakan jumlah tenaga yang dibutuhkan.
- l. Material control bertugas untuk mengawasi dan mengatur material yang akan digunakan dalam produksi.
- m. Q.A (*quality assurance*) bertugas untuk mengawasi bahwa bahan-bahan yang digunakan dalam proses produksi telah memenuhi standar green partner yang berhubungan dengan *environmental friendly*.
- n. *Corporate planning* atau *costing* bertugas untuk menetapkan cost of good sold dan harga-harga produk yang akan dijual ke pelanggan baik dalam atau luar negeri serta mengendalikan pengeluaran biaya produksi perusahaan.
- o. *Internal auditor* bertanggung jawab untuk melakukan pemeriksaan terhadap sistem dan prosedur kerja setiap departemen secara keseluruhan.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1 Analisis Price Book Value (PBV)

Rasio *Price To Book Value* (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku suatu saham. Semakin besar rasio PBV pada perusahaan maka semakin besar gambaran kepercayaan pasar akan prospek keuangan perusahaan tersebut. Hal ini berarti bahwa dalam berinvestasi investor dapat melihat bagaimana rasio PBV sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi. Pertumbuhan PBV pada PT. Sat Nusapersada Tbk Tahun 2012-2021 dapat disajikan pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Nilai PBV Tahun 2012-2021
(dalam Dolar)

Tahun	PBV (%)	Pertumbuhan (%)
2012	226.363,64	-
2013	170.812,5	-24,54
2014	286.161,62	67,53
2015	256.700	-10,30
2016	196.078,43	-23,62
2017	605.145,63	208,62
2018	14.113.404,26	2232,23
2019	5.583.333,33	-60,44
2020	4.142.857,14	-25,80
2021	3.836.065,57	-7,41
Rata-rata	2.941.692,21	261,81

Sumber: Data yang Diolah

Pada tabel 4.1 di atas, terlihat bahwa nilai PBV tahun 2012-2021 pada PT. Sat Nusapersada Tbk selalu mengalami Fluktuasi. Pada tahun 2012 nilai PBV pada PT. Sat Nusapersada Tbk adalah 226.363,64 Artinya nilai buku saham pada PT. Sat Nusapersada tahun 2012 adalah Rp. 226.363,64. Pada tahun 2013 nilai PBV pada PT. Sat Nusapersada Tbk adalah sebesar 170.812,50 dimana nilai ini turun sebesar 24,54% dari tahun 2012 dan pada tahun 2014 nilai PBV pada PT. Sat Nusapersada Tbk adalah sebesar 286.161,62 nilai ini naik dari tahun 2013 sebesar 67,53%. Selanjutnya pada tahun 2015 nilai PBV adalah sebesar 256.700 nilai ini mengalami

turun sebesar 10,30% dari tahun 2014. Kemudian pada tahun 2016 nilai PBV adalah sebesar 196.078,43 nilai ini turun sebesar 23,62%, dari tahun 2015 dan tahun 2017 nilai PBV adalah sebesar 605.145,63 nilai ini naik sebesar 208,62%, tahun 2018 nilai PBV adalah sebesar 14.113.404,26 nilai ini naik sebesar 2232,23%, pada tahun 2019 nilai PBV adalah sebesar 5.583.333,33 nilai ini mengalami turun sebesar 60,44%. Selanjutnya tahun 2020 nilai PBV adalah sebesar 4.142.857,14 nilai ini turun sebesar 25,80% dan tahun 2021 nilai PBV adalah sebesar 3.836.065,57 mengalami turun sebesar 7,41%. Rata-rata pertumbuhan PBV pada PT. Sat Nusapersada Tbk Tahun 2012-2021 sebesar 261,81%. Kenaikan nilai PBV pada tabel 4.1 sangat baik bagi perusahaan karena semakin besar nilai perusahaan yang dapat menarik investor dalam berinvestasi.

4.2.2 Analisis *Growth* (Pertumbuhan Perusahaan)

Growth atau pertumbuhan perusahaan menunjukkan pertumbuhan asset dimana asset merupakan aktiva yang digunakan dalam aktiva operasional perusahaan. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi akan berupaya meningkatkan aktiva tetapnya sehingga membutuhkan dana lebih besar pada masa yang akan datang, namun tetap harus dapat mempertahankan tingkat labanya. Pertumbuhan PBV pada PT. Sat Nusapersada Tbk Tahun 2012-2021 dapat disajikan pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Gambaran *Growth* Tahun 2012-2021
(dalam Dolar)

Tahun	<i>Growth</i>
2012	62,87
2013	-10,82
2014	-47,07
2015	-23,77

2016	-3,59
2017	3,41
2018	347,78
2019	-14,16
2020	-56,03
2021	62,87
Rata-rata	32,149

Sumber: Data yang Diolah

Berdasarkan table 4.2 di atas, terlihat bahwa nilai *Growth* tahun 2012-2021 pada PT. Sat Nusapersada Tbk selalu mengalami Fluktuasi. Pada tahun 2012 nilai *Growth* pada PT. Sat Nusapersada Tbk adalah 62,87% Artinya *Growth* pada PT. Sat Nusapersada Tbk tahun 2012 adalah 62,87%. Pada tahun 2013 *Growth* pada PT. Sat Nusapersada Tbk turun sebesar 10,82% dimana nilai ini turun sebesar dari tahun 2012 dan pada tahun 2014 *Growth* pada PT. Sat Nusapersada Tbk mengalami turun sebesar 47,07%. Selanjutnya pada tahun 2015 *Growth* mengalami turun sebesar 23,77% pertumbuhan ini turun dari tahun 2014. Kemudian pada tahun 2016 *Growth* mengalami turun dari tahun 2015 sebesar 3,59% dan tahun 2017 *Growth* mengalami pertumbuhan sebesar 3,41%. Selanjutnya tahun 2018 nilai *Growth* mengalami pertumbuhan sebesar 347,78%, pada tahun 2019 nilai *Growth* mengalami turun sebesar 14,16%. Selanjutnya tahun 2020 nilai *Growth* mengalami turun sebesar 56,03% dan tahun 2021 nilai *Growth* mengalami pertumbuhan sebesar 62,87%. Rata-rata *Growth* pada PT. Sat Nusapersada Tbk Tahun 2012-2021 sebesar 1,42%. Hal menjelaskan bahwa kenaikan *Growth* pada tabel 4.2 sangat baik bagi perusahaan karena penjualan atau aktiva mengalami pertumbuhan yang positif bagi perusahaan.

4.2.3 Analisis *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio Debt to Equity Ratio (DER) adalah sebuah rasio keuangan yang membandingkan jumlah hutang dengan ekuitas. Ekuitas dan jumlah hutang yang digunakan untuk operasional perusahaan harus berada dalam jumlah yang proporsional kalau tidak berarti kondisi keuangan perusahaan berisiko hutang, sehingga keuntungan/laba yang diperoleh perusahaan harus dibayarkan kepada pihak pemilik modal atau investor. Gambaran Pertumbuhan DER pada PT. Sat Nusapersada Tbk Tahun 2012-2021 dapat disajikan pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Pertumbuhan Nilai DER Tahun 2012-2021
(Dalam Persen)

Tahun	DER (%)	Pertumbuhan (%)
2012	71,84	-
2013	52,72	-26,61
2014	34,62	-34,33
2015	29,45	-14,93
2016	13,37	-54,60
2017	19,42	45,25
2018	312,88	1511,12
2019	128,56	-58,91
2020	56,76	-55,85
2021	92,91	63,69
Rata-rata	81,25	152,44

Sumber: Data yang Diolah

Berdasarkan table 4.3 di atas, terlihat bahwa nilai DER tahun 2012-2021 pada PT. Sat Nusapersada Tbk selalu mengalami Fluktuasi. Pada tahun 2012 nilai DER pada PT. Sat Nusapersada Tbk adalah 71,84% Artinya nilai DER pada PT. Sat Nusapersada Tbk tahun 2012 adalah 71,84%. Pada tahun 2013 nilai DER pada PT. Sat Nusapersada Tbk mengalami pertumbuhan sebesar 52,72% atau turun 26,61%. Pada tahun 2014 nilai DER pada PT. Sat Nusapersada Tbk mengalami pertumbuhan sebesar 34,62% atau turun sebesar 34,33%. Selanjutnya pada tahun 2015 nilai DER mengalami pertumbuhan sebesar 29,45% atau turun sebesar 14,93% dari tahun

2014. Kemudian pada tahun 2016 nilai DER mengalami pertumbuhan 13,37% atau turun sebesar 54,60% dari tahun 2015. Pada tahun 2017 nilai DER mengalami pertumbuhan sebesar 19,42% atau naik sebesar 45,25%. Selanjutnya tahun 2018 nilai DER mengalami pertumbuhan sebesar 312,88% atau naik sebesar 1511,12% dari tahun 2017. Pada tahun 2019 nilai DER mengalami pertumbuhan sebesar 128,56% atau turun sebesar 58,91%. Selanjutnya tahun 2020 nilai DER mengalami pertumbuhan sebesar 56,76% atau turun sebesar 55,85% dari tahun 2019. Selanjutnya pada tahun 2021 pertumbuhan nilai DER mengalami pertumbuhan sebesar 92,91% atau naik sebesar 63,69% dari tahun 2020 Rata-rata nilai DER pada PT. Sat Nusapersada Tbk Tahun 2012-2021 sebesar 81,25%. Kenaikan DER pada tabel 4.3 ini tidak baik bagi perusahaan, karena tingginya nilai DER menunjukkan bahwa perusahaan sangat bergantung pada hutang.

4.2.4 Analisis *Return on Equity* (ROE)

Rasio *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba atau ekuitas yang dimiliki. ROE didapatkan dari membagi laba bersih tahun berjalan dengan ekuitas. Semakin tinggi nilai ROE menunjukkan perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan keuntungan atau laba. Pertumbuhan nilai ROE pada PT. Sat Nusapersada Tbk Tahun 2012-2021 dapat disajikan pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
Pertumbuhan Nilai ROE Tahun 2012-2021
(dalam Persen)

Tahun	ROE	Pertumbuhan (%)
2012	1,83	-
2013	2,77	51,37
2014	5,78	108,66
2015	0,22	-96,19

2016	2,39	986,36
2017	0,97	-59,41
2018	17,23	1676,29
2019	1,28	-92,57
2020	5,85	357,03
2021	6,48	10,77
Rata-rata	4,48	326,92

Sumber: Data yang Diolah

Berdasarkan table 4.4 di atas, terlihat bahwa nilai ROE tahun 2012-2021 pada PT. Sat Nusapersada Tbk selalu mengalami Fluktuasi. Pada tahun 2012 nilai ROE pada PT. Sat Nusapersada Tbk adalah 1,83 Artinya nilai ROE pada PT. Sat Nusapersada Tbk tahun 2012 adalah 1,83. Pada tahun 2013 nilai ROE pada PT. Sat Nusapersada Tbk mengalami pertumbuhan sebesar 2,77 atau naik sebesar 51,37%. Pada tahun 2014 nilai ROE pada PT. Sat Nusapersada Tbk mengalami pertumbuhan sebesar 5,78 atau naik sebesar 108,66%. Selanjutnya pada tahun 2015 nilai ROE mengalami pertumbuhan sebesar 0,22 atau turun sebesar 96,19% dari tahun 2014. Kemudian pada tahun 2016 nilai ROE mengalami pertumbuhan 2,39 atau naik sebesar 986,36% dari tahun 2015. Pada tahun 2017 nilai ROE mengalami pertumbuhan sebesar 0,97% atau turun sebesar 59,41%. Selanjutnya tahun 2018 nilai ROE mengalami pertumbuhan sebesar 17,23 atau naik sebesar 1676% dari tahun 2017. Pada tahun 2019 nilai ROE mengalami pertumbuhan sebesar 1,28 atau turun sebesar 92,57%. Selanjutnya tahun 2020 nilai ROE mengalami pertumbuhan sebesar 5,85 atau naik sebesar 357,03% dari tahun 2019. Tahun 2021 pertumbuhan nilai ROE mengalami pertumbuhan sebesar 6,48 atau naik sebesar 10,77% dari tahun 2020 Rata-rata nilai ROE pada PT. Sat Nusapersada Tbk Tahun 2012-2021 sebesar 3,48 atau naik sebesar 326,92%. Kenaikan ROE pada tabel 4.4 ini sangat

baik bagi perusahaan, karena tingginya nilai ROE menjelaskan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba/profit yang besar bagi perusahaan.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan analisis data menggunakan SPSS untuk mengetahui dan memprediksi nilai variabel terikat (*dependent*) berdasarkan nilai variabel bebas (*independent*), di mana jumlah variabel bebasnya ada tiga yaitu *Growth* (X_1), DER (X_2), dan ROE (X_3) terhadap variabel terikat yaitu PBV (Y) pada PT. Sat Nusapersada Tbk Tahun 2012-2021. Hal itu digunakan uji/analisis regresi berganda untuk menganalisis regresi berganda. Dari hasil analisis regresi linear berganda diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.5
Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
(Constant)	3,621	,902		4,015	,007			
1 <i>Growth</i>	-,267	,510	-,228	-,524	,619	,554	-,209	-,132
DER	1,501	,748	,831	2,007	,091	,764	,634	,506
ROE	,292	,433	,212	2,675	,002	,518	,266	,170

a. *Dependent Variable: PBV*

Sumber: Data yang Diolah dengan SPSS

Dari tabel 4.5 di atas dapat diperoleh model persamaan regresi linear berganda, sebagai berikut:

$$Y = 3,621 - 0,267X_1 + 1,501X_2 + 0,292X_3 + e$$

Keterangan:

1. Nilai konstanta adalah 3,621 artinya jika variabel *Growth*, DER, dan ROE = 0, maka PBV pada PT. Sat Nusaparsada Tbk Tahun 2012-2021 akan naik sebesar USD.3,621.
2. Nilai koefisien *Growth* bertanda negatif sebesar -0,267. Artinya setiap kenaikan USD. 1 *Growth* akan menurun nilai PBV pada PT. Sat Nusaparsada Tbk Tahun 2012-2021 sebesar 0,267%
3. Nilai koefisien DER bertanda positif sebesar 1,501. Artinya setiap kenaikan USD. 1 DER akan menaikkan nilai PBV pada PT. Sat Nusaparsada Tbk Tahun 2012-2021 sebesar 1,501%
4. Nilai koefisien ROE bertanda positif sebesar 0,292, artinya setiap kenaikan USD. 1 ROE akan menaikkan nilai PBV pada PT. Sat Nusaparsada Tbk Tahun 2012-2021 sebesar 0,292%

Persamaan regresi linear berganda dapat dilihat dari tabel uji *Coefesients* berdasarkan output SPSS versi 23. Berdasarkan tabel di atas bahwa nilai signifikansi $0,027 < 0,05$ yang mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas *Growth* (X_1), DER (X_2), dan ROE (X_3) terhadap nilai PBV pada PT. Sat Nusaparsada Tbk Tahun 2012-2021. Apabila nilai *Growth*, DER, dan ROE naik, maka PBV juga akan naik.

4.3.2 Uji Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel X (*independent*) terhadap variabel Y (*dependent*), maka ditentukan koefisien deteminasi. Dari hasil perhitungan memlalui alatukur statistik SPSS for windows versi 23 di dapatkan nilaikoeffisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 4.6
Uji Koefisien Determinansi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,787 ^a	,619	,429	,551165

Sumber: Data Diolah dengan SPSS

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Berdasarkan hasil tabel 4.6 di atas diketahui bahwa nilai Rsquare diperoleh 0,619. Dengan menggunakan rumus KD di atas didapatkan nilai koefisien determinasi sebesar 61,9%. Artinya secara simultan bahwa variabel *Growth* (X_1), DER (X_2), dan ROE (X_3) mempengaruhi nilai PBV pada PT. Sat Nusapersada TbkTahun 2012-2021 sebesar 61,9% dan sisanya ($100\% - 61,9\%$) = 38,1%. sisanya 38,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

4.3.3 Pengujian Hipotesis

4.3.3.1 Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji apakah hipotesis H_1 , H_2 , dan H_3 yang diajukan pada rumusan penelitian tersebut dapat diterima atau ditolak. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat secara parsial diperlukan uji hipotesis atau uji parsial (uji t). Dalam pengujian hipotesis ini peneliti menggunakan alat bantu oleh data statistik SPSS for windows versi 23, jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ maka hipotesis dapat diterima, dan sebaliknya, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka hipotesis ditolak.

Dalam uji hipotesis t peneliti membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . t_{hitung} diperoleh dari hasil output SPSS dan t_{tabel} diperoleh dari nilai t tabel dari ($dk = n -$

k yaitu $10 - 4 = 6$ dan $\alpha = 0,05$) yaitu (2,447). Adapun hasil olahan data SPSS for windows versi 23 di peroleh outputnya:

Tabel 4.7
Uji T (Uji Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3,621	,902		4,015	,007
1 Growth	-,267	,510	-,228	-,524	,619
DER	1,501	,748	,831	2,007	,091
ROE	,292	,433	,212	2,675	,002

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: Data yang Diolah dengan SPSS

Berdasarkan hasil olahan t_{hitung} pada tabel di atas dibandingkan dengan nilai t_{tabel} (2,447), maka hasil analisis regresi linear berganda di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

Berdasarkan tabel 4.19 di atas, maka uji hipotesis secara parsial dapat dijelaskan hasilnya sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh *Growth* terhadap nilai PBV pada PT. Sat Nusapersada Tbk Tahun 2012-2021 ini dibuktikan $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ ($-0,524 > -2,447$), serta nilai signifikansi *Growth* = $0,619 > 0,05$, artinya tidak signifikan $> 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yaitu secara parsial terdapat pengaruh negatif yang tidak signifikan antara *Growth* terhadap nilai PBV pada PT. Sat Nusapersada Tbk tahun 2012-2021.
2. Tidak terdapat pengaruh DER terhadap nilai PBV pada PT. Sat Nusapersada Tbk Tahun 2012-2021 ini dibuktikan $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($2,007 < 2,447$), serta nilai signifikansi DER= $0,091 > 0,05$, artinya tidak signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yaitu secara parsial tidak terdapat pengaruh yang

tidak signifikan antara DER terhadap nilai PBV pada PT. Sat Nusaparsada Tbk tahun 2012-2021.

3. Terdapat pengaruh ROE terhadap nilai PBV pada PT. Sat Nusaparsada Tbk Tahun 2012-2021 ini dibuktikan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,675 > 2,447$), serta nilai signifikansi $ROE = 0,002 < 0,05$, artinya signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yaitu secara parsial terdapat pengaruh positif yang signifikan antara ROE terhadap nilai PBV pada PT. Sat Nusaparsada Tbk tahun 2012-2021.

4.3.3.2 Secara Simultan (Uji F)

Uji F ini digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Dalam mengambil keputusan untuk menolak atau menerima H_0 tidak berbeda dengan pengujian secara parsial (uji t). Uji F dalam penelitian ini menggunakan tingkat kepercayaan 95 % dan signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Maka didapat harga F_{tabel} adalah $df_1 = k - 1 \rightarrow (4 - 1 = 3)$ dan $df_2 = n - k$ ($10 - 4 = 6$), di mana k adalah jumlah variabel (bebas + terikat) dan n jumlah tahun. Sehingga didapat nilai f_{tabel} dari $f_1: f_2$ yaitu (3: 6) adalah 4,757. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 4.8 pada *output* ANOVA di bawah ini. Nilai *prob.* F hitung terlihat pada kolom terakhir (*sig.*).

Tabel 4.8
Uji F (Simultan)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,962	3	,987	3,250	,102 ^b
	Residual	1,823	6	,304		
	Total	4,785	9			

a. Dependent Variable: PBV

b. Predictors: (Constant), ROE, DER, *Growth*

Sumber: Data Diolah SPSS

Berdasarkan *output* di atas diketahui bahwa nilai F_{hitung} lebih besar dari pada nilai F_{tabel} . Nilai F_{hitung} adalah 3,250 lebih kecil daripada nilai F_{tabel} dengan tingkat kepercayaan $\alpha = 0,05$ adalah 4,757, maka dibandingkan nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $3,250 < 4,757$. Sedangkan nilai signifikansi dalam uji F sebesar 0,102 lebih besar dari nilai *probabilitas* 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Growth* (X_1), DER (X_2), dan ROE (X_3) secara simultan tidak berpengaruh yang tidak signifikan terhadap nilai PBV pada PT. Sat Nusapersada Tbk tahun 2012-2021.

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara simultan di atas, dapat disimpulkan bahwa dari hipotesis H_4 yang berbunyi *Growth*, DER, dan ROE secara simultan tidak terdapat pengaruh yang tidak signifikan terhadap nilai PBV pada PT. Sat Nusapersada Tbk tahun 2012-2021. Kesimpulannya bahwa *Growth*, DER, dan ROE secara simultan tidak terdapat pengaruh yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur menggunakan nilai PBV pada PT. Sat Nusapersada Tbk tahun 2012-2021.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan (*Growth*) terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Growth* berpengaruh terhadap PBV pada PT. Sat Nusapersada Tbk tahun 2012-2021. Hal ini dibuktikan dari hasil uji t didapatkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-0,524 > -2,447$) serta nilai signifikansi $Growth = 0,619 > 0,05$. Hal ini menjelaskan bahwa *Growth* berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap PBV pada PT. Sat Nusapersada Tbk Tahun 2012-2021. Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian dari Purba, dkk (2018), yang berjudul: “Pengaruh *Profitabilitas*, *Pertumbuhan Perusahaan*, dan *Kebijakan Hutang*, dan *Likuiditas* terhadap Nilai Perusahaan Perusahaan Manufaktur.” Hasil penelitian menjelaskan bahwa *Growth* berpengaruh negatif yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Kemudian sejalan menurut Husnan (2012) menyatakan bahwa *Growth* berpengaruh terhadap PBV. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan (*Growth*) yang diprosikan menggunakan data penjualan perusahaan berpengaruh negatif dan yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan PBV. Apabila pertumbuhan perusahaan tinggi berarti perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi juga, sehingga nilai perusahaan meningkat.

4.4.2 Pengaruh Kebijakan Hutang (DER) terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara DER terhadap PBV pada PT. Sat Nusapersada Tbk tahun 2012-2021. Hal ini dibuktikan dari hasil uji t bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($2,007 < 2,447$) serta nilai signifikansi $DER = 0,091 > 0,05$. Hal ini menjelaskan bahwa DER tidak berpengaruh yang tidak signifikan terhadap PBV pada PT. Sat Nusapersada Tbk Tahun 2012-2021. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Ida

Yusnita (2021), yang berjudul: “Pengaruh *Profitabilitas*, Likuiditas, dan *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan PT. HM Sampoerna Tbk. Periode 2011-2020”. Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka kesimpulannya adalah DER tidak berpengaruh yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan PT. HM. Sampoerna Tbk. Periode 2011-2020. Berbeda dengan teori menurut Fahmi (2013) menyatakan bahwa *leverage* yang diukur menggunakan DER berpengaruh terhadap PBV, dimana semakin besar hutang sebagai sumber modal perusahaan, maka nilai perusahaan tidak mengalami perubahan. Hal menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap nilai PBV. Nilai DER yang tinggi menjelaskan bahwa perusahaan bergantung pada modal luar atau hutang.

4.4.3 Pengaruh *Profitabilitas* (ROE) terhadap Nilai Perusahaan (PBV)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara ROE terhadap PBV pada PT. Sat Nusapersada Tbk tahun 2012-2021. Hal ini dibuktikan dari hasil uji t bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,675 > 2,447$) serta nilai signifikansi ROE = $0,002 < 0,05$. Hal ini menjelaskan bahwa ROE berpengaruh yang signifikan terhadap PBV pada PT. Sat Nusapersada Tbk Tahun 2012-2021. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Milenia (2021), yang berjudul: “Pengaruh Kebijakan Hutang, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan dengan *Profitabilitas* sebagai Variabel Intervening”. Berdasarkan hasil dari analisis data dan hasil pengujian hipotesis, maka didapatkan kesimpulan bahwa variabel *profitabilitas* yang diproksikan dengan menggunakan ROE berpengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur menggunakan PBV. Hasil

penelitian di atas sejalan menurut pendapat Fahmi (2012) menyatakan bahwa ROE berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Apabila ROE tinggi tentu perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi pula, akibatnya perusahaan mendapat predikat yang sehat dan begitu mampu meningkatkan nilai perusahaan di mata investor. Untuk itu, rasio *profitabilitas* sebagai rasio keuangan perusahaan sebagai indikator dalam penilaian perusahaan.

4.4.4 Pengaruh *Growth*, DER, dan ROE terhadap PBV

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Growth*, DER, dan ROE secara simultan atau bersama-sama tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan atau PBV pada PT. Sat Nusapersada Tbk tahun 2012-2021. Hal ini dibuktikan dengan menggunakan uji F. Hasil didapatkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($3,250 < 4,757$), dan nilai signifikansi sebesar $0,102 > 0,05$ adalah tidak signifikan. Hal ini berarti hipotesis H_4 ditolak dan H_0 diterima yaitu *Growth*, DER, dan ROE secara simultan tidak berpengaruh yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur menggunakan nilai PBV pada PT. Sat Nusapersada Tbk tahun 2012-2021. Hal ini menjelaskan apabila *Growth*, DER, dan ROE secara bersama-sama mengalami peningkatan, maka nilai perusahaan yang diukur menggunakan PBV tidak mengalami perubahan. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Nathanael dan Panggabean (2020), yang berjudul: “Pengaruh Struktur Modal, *Profitabilitas*, *Levergae*, dan *Growth* terhadap Nilai Perusahaan”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa secara simultan bahwa *profitabilitas*, *leverage*, dan *Growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian di atas berbeda teori menurut Kasmir (2012), menjelaskan bahwa faktor-

faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan diantaranya adalah *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan Pertumbuhan Perusahaan (*Growth*), dan lain-lain. Jadi, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa secara simultan *Growth*, DER, dan ROE tidak berpengaruh yang tidak signifikan terhadap PBV pada PT. Sat Nusapersada Tbk Tahun 2012-2020. Artinya apabila pertumbuhan perusahaan tinggi, nilai *leverage* bagus, dan nilai *profitabilitas* juga tinggi, maka hal itu tidak memberikan pengaruh apa-apa terhadap nilai perusahaan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikumpulkan di bab sebelumnya, maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel *Growth* (X_1) secara parsial berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap nilai PBV pada PT. Sat Nusapersada Tbk tahun 2012-2021. Hal ini dibuktikan dari hasil uji t didapatkan bahwa $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ yaitu $-0,524 > -2,447$, nilai signifikasinya lebih besar $0,619 > 0,05$
2. Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel DER (X_2) secara parsial tidak berpengaruh terhadap PBV pada PT. Sat Nusapersada Tbk tahun 2012-2021. Hal ini dibuktikan dari hasil uji t didapatkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $2,007 < 2,447$, dan nilai signifikasinya lebih besar $0,091 > 0,05$.
3. Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel ROE (X_3) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV pada PT. Sat Nusapersada Tbk tahun 2012-2021. Hal ini dibuktikan dari hasil uji t didapatkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,675 > 2,447$, nilai signifikasinya $0,002 < 0,05$
4. Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel *Growth* (X_1), DER (X_2), dan ROE (X_3) secara simultan tidak terdapat pengaruh yang tidak signifikan terhadap PBV pada PT. Sat Nusapersada Tbk tahun 2012-2021. Hal ini dibuktikan dari hasil uji F didapatkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $3,250 < 4,757$ dan nilai signifikansinya adalah $0,102 > 0,05$.

5. Besarnya tidak terdapat pengaruh antara variabel *Growth*, DER, dan ROE secara simultan terhadap PBV pada PT. Sat Nusapersada Tbk tahun 2012-2021 yaitu 60,8%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai PBV pada PT. Sat Nusapersada Tbk tahun 2012-2021 tidak dipengaruhi oleh faktor *Growth*, DER, dan ROE sebesar 61,9% sedangkan sisanya ($100\% - 61,9\% = 38,1\%$) tidak diketahui.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka ada beberapa saran yang dapat penulis ajukan. Saran-saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Growth* berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap PBV, maka disarankan untuk meningkatkan penjualan agar pertumbuhan perusahaan semakin besar dan secara tidak langsung pertumbuhan akan meningkatkan nilai perusahaan.
2. DER tidak berpengaruh terhadap PBV, maka disarankan kepada perusahaan untuk meminimalisir hutang sebagai salah satu upaya untuk mengurangi ketergantungan hutang perusahaan sehingga nilai perusahaan semakin naik.
3. ROE berpengaruh positif terhadap PBV, maka disarankan kepada perusahaan untuk memaksimalkan *profitabilitas* untuk meningkatkan nilai perusahaan.